

Pengaruh Penyaluran KUR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Penyalur KUR di Indonesia

Riska Aprilia¹, Putu Riesty Masdiantini², Sunitha Devi³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: riska.aprilias@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Tantangan utama bank penyalur Kredit Usaha Rakyat di Indonesia saat ini adalah menjaga stabilitas laba di tengah tingginya risiko kredit macet dan inefisiensi beban operasional. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena program Kredit Usaha Rakyat merupakan salah satu instrumen pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah yang memiliki peran besar dalam perekonomian nasional. Namun, peningkatan penyaluran kredit yang tidak disertai pengelolaan risiko dan efisiensi operasional yang baik dapat memengaruhi kinerja profitabilitas bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyaluran Kredit Usaha Rakyat, *Non Performing Loan*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* bank penyalur KUR periode 2022–2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pemilihan sampel *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel berjumlah 39 bank dengan total 117 observasi, yang diuji menggunakan metode regresi linier berganda melalui program statistik IBM SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran Kredit Usaha Rakyat berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran KUR mampu meningkatkan pendapatan bank melalui optimalisasi fungsi intermediasi. Sebaliknya, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa untuk menjaga stabilitas profitabilitas yang diprosikan dalam *Return On Assets*, perbankan wajib menerapkan kombinasi antara pengelolaan risiko kredit dan peningkatan efisiensi pada biaya operasionalnya guna mendukung kinerja keuangan yang optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kredit Usaha Rakyat, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Return On Assets

Abstract

The primary challenge for banks distributing People's Business Credit in Indonesia was maintaining profit stability amidst elevated non performing loan risks and operational cost inefficiencies. This condition warranted serious attention because the People's Business Credit program served as a pivotal government instrument to expand financing access for

micro, small, and medium enterprises, which play a major role in the national economy. However, an expansion in credit distribution without adequate risk management and operational efficiency could disrupt a bank's profitability performance. This study aimed to analyze the effects of People's Business Credit distribution, Non Performing Loans, and Operational Costs to Operational Income on the Return on Assets of bank distributing People's Business Credit from 2022 to 2024. This quantitative research utilized a purposive sampling technique to select 39 banks, yielding 117 total observations, which were subsequently analyzed using multiple linear regression via IBM SPSS statistics version 27. The results demonstrate that People's Business Credit distribution has a significant positive effect on Return on Assets, indicating that increasing People's Business Credit distribution enhances bank revenues through the optimization of the intermediary function. Conversely, Non Performing Loans and Operational Costs to Operational Income exert a significant negative impact on Return on Assets. The conclusion of this study confirms that to preserve profit stability proxied by Return on Assets, banks must enforce a strategic combination of stringent credit risk management and enhanced operational cost efficiency to support optimal and sustainable financial performance.

Keywords : People's Business Credit, Non Performing Loan, Operational Costs to Operational Income, Return On Assets

LATAR BELAKANG

Sektor perbankan di Indonesia memainkan peran penting sebagai penggerak utama perekonomian nasional melalui fungsi intermediasi keuangan strategisnya. Teori Intermediasi oleh Benston dan Smith (1976) memberikan kerangka teoritis yang relevan di mana bank berperan sebagai lembaga kunci yang menghimpun dana dari masyarakat (pihak *surplus*) dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit ke berbagai sektor produktif. Kinerja perbankan yang baik merupakan syarat mutlak untuk menjaga keberlanjutan sistem keuangan nasional, di mana salah satu indikator utamanya adalah profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA secara akurat menilai seberapa efektif manajemen bank memanfaatkan dan mengoptimalkan semua aset produktifnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021).

Dalam menjalankan fungsi intermediasi ini, penyaluran kredit kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi instrumen krusial mengingat kontribusinya yang mencapai lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap sekitar 97% total tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023). Pemerintah Indonesia mengintervensi keterbatasan modal sektor ini melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai skema pembiayaan bersubsidi jaminan pemerintah bagi UMKM maupun usaha lain yang produktif namun belum *bankable*. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signalling Theory*), kapabilitas bank dalam mendistribusikan KUR secara masif sekaligus mencetak ROA yang tinggi akan memancarkan sinyal positif kepada publik dan investor mengenai keunggulan tata kelola keuangan, efisiensi operasional, serta luasnya jaringan pasar perbankan tersebut. Sinyal positif inilah yang pada akhirnya

memperkuat posisi bank di pasar eksternal, meningkatkan kepercayaan deposan, dan menurunkan biaya modal dalam jangka panjang.

Namun pada kondisi sebenarnya, pelaksanaan fungsi intermediasi melalui program KUR ini diperhadapkan pada masalah manajemen risiko dan inefisiensi biaya operasional yang serius. Di satu sisi, pelaku usaha masih terbentur pada rendahnya literasi mengenai persyaratan pinjaman formal, tata cara perhitungan bunga, hingga termin pinjaman yang terbukti menghambat mereka dalam mengelola serta meminimalkan risiko keuangan usaha mereka (Mayasari et al., 2023). Keterbatasan ini ditambah dengan fase pasca pandemi di tahun 2022-2024 yang masih melemahkan keuangan para pelaku usaha tersebut berdampak langsung pada penurunan kemampuan bayar debitur yang memicu transmisi risiko kredit bagi perbankan selaku penyalur. Masalah nyata ini terlihat dari fluktuasi kinerja keuangan beberapa bank penyalur KUR berikut:

Tabel 1. Data NPL, BOPO, dan ROA Bank Penyalur KUR

Bank Penyalur KUR	Indikator	2022	2023	2024
BTN	NPL	1,32%	1,32%	1,89%
	BOPO	86,00%	86,10%	88,70%
	ROA	1,02%	1,07%	0,83%
BSI	NPL	0,70%	0,71%	0,74%
	BOPO	75,88%	71,21%	69,93%
	ROA	1,98%	2,35%	2,49%
BPD Jabar	NPL	0,46%	0,75%	1,00%
	BOPO	80,35%	85,31%	90,20%
	ROA	1,75%	1,29%	0,86%

Sumber: Laporan Tahunan Bank, 2026

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, kondisi keuangan bank penyalur KUR periode 2022–2024 menunjukkan adanya tren pembengkakan rasio kredit bermasalah atau NPL secara konsisten pada mayoritas bank penyalur KUR. Peningkatan NPL ini erat kaitannya dengan aspek internal perbankan, di mana kegagalan pengelolaan keuangan sering dipicu oleh lemahnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap aliran dana yang keluar, sehingga dalam perbankan hal ini berdampak langsung pada peningkatan rasio NPL (Atmadja et al., 2021). Secara akademis, fenomena lonjakan NPL ini menjadi penanda bahwa kebijakan restrukturisasi kredit yang diterapkan oleh regulator untuk meredam dampak pandemi COVID-19 telah berakhir. Selama pandemi, restrukturisasi kredit diberikan untuk mengatasi ketidakstabilan sektor perbankan regional dan banyak pinjaman bermasalah secara administratif dianggap “sehat” melalui kebijakan relaksasi ini (Devi et al., 2025). Ketika relaksasi tersebut dicabut pada periode normalisasi 2022–2024, kualitas pinjaman yang sebenarnya mulai terlihat, memaksa bank menanggung pembengkakan biaya pencadangan kerugian yang menggerus laba bersih. Dampak ini diperparah oleh lonjakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang melambung tinggi (bahkan melebihi

90% pada BPD Jabar), mencerminkan inefisiensi tinggi akibat mahal biaya penagihan, restrukturisasi, dan pengawasan portofolio KUR yang bermargin tipis. Akibatnya, laporan keuangan mayoritas bank mencatat penurunan ROA yang cukup kontras dari tahun 2022 hingga 2024.

Selain masalah fenomena di lapangan, terdapat *research gap* dari hasil studi terdahulu yang tidak konsisten. Penelitian oleh Salesti (2020) dan Hasan (2019) menyatakan penyaluran KUR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, Rini & Aristanto (2019) mengonfirmasi KUR tidak berdampak signifikan terhadap ROA, sementara Subianto et al. (2020) serta Pakaya et al. (2024) menemukan bahwa keikutsertaan bank dalam program KUR tidak menciptakan perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap ROA, NPL, maupun BOPO bank. Melihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta terjadinya fenomena penurunan ROA yang dibarengi oleh kenaikan NPL dan BOPO, maka rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif selama periode normalisasi pasca-pandemi 2022–2024. Langkah penyelesaian yang diambil adalah dengan melakukan pengujian empiris secara parsial untuk mengetahui bagaimana variabel volume Penyaluran KUR, rasio manajemen risiko (NPL), dan rasio efisiensi operasional (BOPO) mengintervensi pergerakan profitabilitas (ROA) pada 39 bank penyalur KUR di Indonesia yang menjadi sampel penelitian.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh parsial dari volume Penyaluran KUR, rasio *Non Performing Loan* (NPL), dan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank penyalur KUR di Indonesia periode 2022–2024. Melalui pengujian ini, penelitian diharapkan mampu memetakan determinan utama yang mengintervensi profitabilitas perbankan selama fase normalisasi pasca-pandemi, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen dan regulator dalam menyelaraskan fungsi intermediasi sosial dengan keberlanjutan kesehatan finansial komersial bank.

METODE

Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada teori intermediasi oleh Benston dan Smith (1976) dan teori sinyal oleh Spence (1973). Teori intermediasi menjelaskan bahwa bank berperan sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks ini, penyaluran KUR merupakan bentuk pelaksanaan fungsi intermediasi yang dapat meningkatkan pendapatan bank melalui pendapatan bunga sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Masdiantini, Savitri, & Devi, 2023). Semakin tinggi penyaluran kredit yang disertai pengelolaan yang baik, semakin besar peluang peningkatan profitabilitas bank (L. G. K. Dewi et al., 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis pertama yaitu H1: Kredit Usaha Rakyat berpengaruh positif terhadap Return on Assets.

Di sisi lain, tingginya *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan rendahnya kualitas kredit yang disalurkan dan meningkatnya risiko kredit yang harus ditanggung bank. Kondisi tersebut dapat mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan cadangan kerugian sehingga menurunkan profitabilitas. NPL juga menjadi sinyal negatif yang mencerminkan kurang optimalnya pengelolaan risiko kredit bank (Masdiantini, Savitri, Devi, et al., 2023). Menurut N. P. S. K. Dewi & Yudiantara (2022), NPL merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kredit bank. Selain itu, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) turut memengaruhi profitabilitas. Semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin rendah efisiensi operasional sehingga laba yang diperoleh bank akan menurun (Devi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Yudiaatmaja et al. (2022) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan H2: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* dan H3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data numerik secara objektif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank yang secara resmi ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyalur KUR periode 2022–2024, yang berjumlah 52 bank berdasarkan data resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bank harus aktif menyalurkan KUR berturut-turut selama periode 2022–2024 serta menyediakan data laporan realisasi KUR, NPL, BOPO, dan ROA secara lengkap. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan atau triwulanan resmi masing-masing bank, siaran pers otoritas regulator, serta basis data situs resmi pemerintah.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan software IBM SPSS 27. Proses pengujian diawali dengan melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data. Kemudian, pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi memastikan model regresi bersifat linier dan tidak bias. Selanjutnya pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier berganda dengan model persamaan:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana γ adalah ROA, α adalah konstanta, β_1 hingga β_3 adalah koefisien regresi, X_1 adalah KUR, X_2 adalah NPL, X_3 adalah BOPO, dan ε melambangkan kesalahan pengganggu (*error*). Signifikansi pengaruh parsial setiap variabel diuji menggunakan uji t dengan batas signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan kontribusi variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi tingkat pengembalian aset (ROA) diukur melalui koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik empiris dari variabel-variabel yang diteliti. Ringkasan hasil statistik deskriptif untuk 39 bank sampel dengan total 117 observasi selama periode 2022–2024 disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUR	117	6	126	31,50	20,209
NPL	117	0,62	3,09	1,4766	0,43016
BOPO	117	6,09	15,04	8,7336	1,20786
ROA	117	0,00	2,22	1,6405	0,46434

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata ROA bank sampel berada pada angka 1,64% dengan sebaran data yang stabil (standar deviasi 0,46%). Variabel Penyaluran KUR menunjukkan kesenjangan volume yang lebar antara nilai minimum Rp6 triliun dan nilai maksimum Rp126 triliun. Sementara itu, NPL secara umum masih berada dalam batas aman dengan nilai rata-rata 1,47%. Terakhir, rasio BOPO mencatat nilai rata-rata sebesar 8,73% dengan nilai maksimum yang menyentuh 15,04%.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

N	117
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	0,00000
Std. Deviation	0,164473
Most Extreme Differences	
Absolute	0,083
Positive	0,039
Negative	-0,083
Test Statistic	0,083
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	0,052

Berdasarkan hasil olah data statistik pada Tabel 3, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,052. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,052 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini telah berdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	KUR	0,916	1,092
	NPL	0,859	1,164
	BOPO	0,852	1,174

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu KUR, NPL, dan BOPO memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang secara konsisten berada di bawah angka 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,476	0,116		4,108	<0,001
	KUR	-0,001	0,000	-0,139	-1,493	0,138
	NPL	-0,051	0,027	-0,227	-1,888	0,061
	BOPO	-0,047	0,028	-0,289	-1,678	0,096

a. Dependent Variable: ABS_Res

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,925 ^a	0,857	0,852	0,25997	1,852

a. Predictors: (Constant), BOPO, KUR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan pada Tabel 6, nilai Durbin-Watson (dW) yang diperoleh dari model regresi adalah sebesar 1,852. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kriteria dari tabel

Durbin-Watson pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 117 dan jumlah variabel independen 3, yaitu nilai dU sebesar 1,7512 dan 4-dU sebesar 2,2488. Karena nilai Durbin-Watson hitung berada di antara batas dU dan 4-dU ($1,7512 < 1,852 < 2,2488$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,810	0,192		25,031
	KUR	0,002	0,001	0,136	2,903
	NPL	-0,123	0,046	-0,130	-2,673
	BOPO	-0,379	0,023	-0,803	-16,470

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, maka model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \alpha + 0,002KUR - 0,123NPL - 0,379BOPO + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,810 mengindikasikan bahwa apabila variabel KUR, NPL, dan BOPO bernilai nol, maka ROA diperkirakan berada pada nilai 4,810. Koefisien regresi variabel KUR sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan penyaluran KUR sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0,002 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel NPL sebesar -0,123 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,123% dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan. Sementara itu, nilai koefisien regresi BOPO sebesar -0,379 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,379% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis secara parsial yang juga termuat dalam Tabel 7 digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel dengan kriteria kelayakan nilai p-value (Sig.) < 0,05. Berdasarkan data pada Tabel 7 tersebut, variabel Penyaluran KUR, NPL dan BOPO diketahui memiliki nilai signifikansi < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1, H2, dan H3 diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,925 ^a	0,857	0,852	0,25997

Berdasarkan Tabel 8, nilai Adjusted R Square sebesar 0,852. Hal ini menunjukkan bahwa 85,2% variasi atau perubahan pada variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen (KUR, NPL, dan BOPO). Sementara itu, sisanya sebesar 14,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis regresi.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan adanya interaksi strategis antara manajemen kredit, risiko, dan efisiensi terhadap profitabilitas perbankan penyalur KUR di Indonesia periode 2022–2024. Pertama, variabel Penyaluran KUR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan nilai Sig. 0,004 < 0,05 dan koefisien regresi 0,002. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penyaluran KUR akan mendorong capaian laba bersih karena perluasan kredit secara langsung meningkatkan volume aset produktif penghasil bunga. Adanya skema subsidi bunga dan penjaminan dari pemerintah membuat penyaluran program kredit ini relatif aman, sekaligus menjadi instrumen bisnis yang strategis bagi bank sampel untuk menjaga ekspansi aset produktif di tengah selektifnya kredit komersial. Secara teoretis, hasil ini memperkuat teori intermediasi keuangan mengenai optimalisasi perolehan keuntungan dari selisih bunga (*spread*), serta sejalan dengan temuan dari Salesti (2020), Hasan (2019), dan Rini & Aristanto (2019). Kedua, variabel risiko kredit yang diproyeksikan melalui *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dengan nilai Sig. 0,009 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,123. Hubungan terbalik ini mengonfirmasi bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,123% akibat hilangnya potensi pendapatan bunga serta kewajiban bank membentuk biaya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar guna mengantisipasi gagal bayar debitur. Secara konseptual, kegagalan pengembalian kredit ini mengganggu kelancaran fungsi intermediasi perbankan dan memberikan sinyal negatif kepada pasar mengenai buruknya kualitas manajemen risiko bank. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Khoiriyah & Dailibas (2022), Putri et al. (2018), serta Wiranegara & Riyadi (2019). Ketiga, tingkat efisiensi yang diukur melalui rasio BOPO ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai Sig. 0,001 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,379. Nilai koefisien yang tinggi ini menegaskan bahwa BOPO merupakan faktor paling dominan dalam menyebabkan naik-turunnya profitabilitas bank sampel, di mana kenaikan BOPO sebesar 1% memicu penurunan ROA hingga 0,379%. Pembengkakan biaya operasional ini dipicu oleh tingginya biaya tenaga kerja, administrasi, dan monitoring lapangan yang bersifat intensif pada segmen UMKM, yang mengindikasikan belum optimalnya digitalisasi layanan

perbankan. Kondisi inefisiensi ini menciptakan penurunan keuntungan dari aktivitas intermediasi serta memancarkan sinyal buruk bagi pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Putri et al. (2018) serta Rini & Aristanto (2019).

SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa penyaluran KUR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena mendongkrak pendapatan bunga bersubsidi. Sebaliknya, NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, di mana BOPO menjadi faktor paling dominan yang menggerus profitabilitas akibat inefisiensi operasional. Berdasarkan hasil tersebut, bank penyalur KUR disarankan mempercepat transformasi digital dan memperketat analisis kredit berbasis prinsip kehati-hatian guna menekan inefisiensi biaya serta risiko gagal bayar. Pemerintah dan regulator keuangan disarankan menyediakan pusat data UMKM yang terintegrasi agar dapat membantu perbankan memangkas biaya survei lapangan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas model penelitian berikutnya dengan menambahkan variabel makroekonomi atau indikator kesehatan bank seperti CAR dan LDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T., Saputra, K. A. K., Tama, G. M., & Paranoan, S. (2021). Influence Of Human Resources, Financial Attitudes, And Coordination On Cooperative Financial Management. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(2), 563–570. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2021.Vol8.No2.0563>
- Devi, S., Musmini, L. S., & Mahardika, A. Y. M. (2023). The Impact Of COVID-19 Pandemic On The Financial Performance Of Go Public Companies During The PSBB And New Normal Phases. *JAI: Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(2), 187–206.
- Devi, S., Widanaputra, I. K. Y. A. A. G. P., & Ratnadi, N. M. D. (2025). Bridging Risk, Regulation, And Behavior: Understanding Credit Tolerance Behavior In Crisis-Era Banking. *International Journal Of Accounting And Economics Studies*, 12(2), 163–175. <https://doi.org/10.14419/E6vasf86>
- Dewi, L. G. K., Dewi, N. L. P. S., & Herawati, N. T. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Audit Delay. *Jurnal Tera Ilmu Akuntansi*, 23(1), 24–34.
- Dewi, N. P. S. K., & Yudiantara, I. G. A. P. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Milik Pemerintah Daerah Dengan BPR Milik Swasta Di Provinsi Bali Periode 2019-2021. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 138–148.
- Hasan, A. (2019). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pangkep. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 1–9. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/pay>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Dorong UMKM Naik Kelas Dan Go Export, Pemerintah Siapkan Ekosistem Pembiayaan Yang Terintegrasi*.
- Khoiriyah, S., & Dailibas. (2022). Pengaruh NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 138–144.

- Masdiantini, P. R., Savitri, N. L. A., & Devi, S. (2023). Credit Decisions Making Through The Use Of Information Company's Financial Performance And Environmental Performance. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(1), 132–146. <https://doi.org/10.23887/Jia.V8i1.53882>
- Masdiantini, P. R., Savitri, N. L. A., Devi, S., & Dewi, P. E. D. M. (2023). Assessment Of The Health Level Of Rural Banks (BPR) In Buleleng Regency During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(2), 175–184.
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196–220.
- Mayasari, N. M. D. A., Dewi, G. A. K. R. S. D., Yulianthini, N. N., & Dewanti, N. M. A. (2023). Peningkatan Kinerja Usaha Pedagang Pasar Banyuasri Singaraja Melalui Literasi Dan Inklusi Keuangan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 9(1), 77–85.
- Pakaya, S. I., Ishak, I. M., & Paramani, R. N. R. (2024). Analisis Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Milik Negara. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 903–917. <https://doi.org/10.56709/Mrj.V3i2.220>
- Putri, N. K. A. P., Wiagustini, L. P., & Abundanti, N. N. (2018). Pengaruh NPL, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(11), 6212–6238. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.V7.I11.P15>
- Rini, R. S., & Aristanto, E. (2019). Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Melalui Non Performing Loan (NPL) & Biaya Operasi Dan Pendapatan Operasi (BOPO) (Studi Kasus BPD DKI Jakarta, BPD Di Yogyakarta Dan BPD Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 148–164.
- Salesti, J. (2020). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Laba Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Pembantu Aviari Batam. *Jurnal Equilibria*, 7(1), 1–8. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/Equi/Article/View/2914>
- Subianto, T., Waris, A., & Suwondo, J. P. (2020). Dampak Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(1), 117–127.
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dengan Net Interest Margin (NIM) Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69–89. <https://doi.org/10.30588/Jmp.V11i1.833>
- Wiranegara, M. A., & Riyadi, S. (2019). Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat, Non Performing Loan, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan CAR Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK Periode 2010-2017). *Journal Accounting And Finance*, 3(1), 24–34. www.bi.go.id
- Yudiaatmaja, F., Wiksuana, I., Wiagustini, N., & Sedana, I. (2022). Bank Competition And Stability: Evidence From Rural Banks In Bali. *Review Of Applied Socio-Economic Research*, 23(1), 48–59.